

## Analisis kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII ditinjau dari gaya belajar

<sup>1</sup>Rofi Rhyana Dwi Anggraini, <sup>2</sup>Aan Hendroanto

<sup>1</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Kependidikan, Universitas Ahmad Dahlan  
Email: [rofirhyana@gmail.com](mailto:rofirhyana@gmail.com)

### Abstrak

Kemampuan pemecahan masalah sangat penting dalam pendidikan matematika, dikarenakan kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu tujuan dalam pendidikan matematika. Salah satu faktor yang mempengaruhi pemecahan masalah adalah gaya belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemetaan gaya belajar kelas VIIIA serta untuk mengetahui profil kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VIIIA SMP Muhammadiyah 2 Godean ditinjau dari gaya belajar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, dengan subjek penelitian yaitu sebanyak 27 siswa selanjutnya diambil 6 orang siswa kelas VIIIA yang masing-masing type gaya belajar diwakili oleh 2 orang siswa. Teknik pengambilan data menggunakan angket gaya belajar, tes kemampuan pemecahan masalah, dan wawancara. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari 27 siswa terdapat 16 (59%) siswa bergaya belajar visual, 4 (15%) siswa gaya belajar auditorial, 5 (19%) siswa gaya belajar kinestetik, dan 2 (7%) diantaranya campuran. Kemampuan penyelesaian masalah pada siswa visual mampu melaksanakan hingga tahap ketiga polya (pemahaman masalah, penyusunan rencana, dan melaksanakan rencana), siswa auditorial mampu melaksanakan tahap hingga tahap ketiga (pemahaman masalah, penyusunan rencana, dan melaksanakan rencana), namun subjek A2 tidak melaksanakan tahap 2 yaitu penyusunan rencana, siswa kinestetik melaksanakan hingga ke tahap 3 (pemahaman masalah, penyusunan rencana, dan melaksanakan rencana). Ketiga subjek sama-sama tidak melaksanakan tahap 4 yaitu memeriksa kembali.

**Kata kunci:** Analisis; Kemampuan Pemecahan Masalah; Gaya Belajar

### Abstract

Problem-solving skill is very important in mathematics education, that is because of problem-solving skill is one of the goals in mathematics education. One of the factors that determine the problem-solving skill is the learning style. This study aims to see how is mapping of the VIIIA class's learning style and to determine the profile of the problem-solving abilities of class VIIIA of SMP Muhammadiyah 2 Godean in terms of learning styles. This research is qualitative descriptive research, with 27 students, then taken 6 students of class VIIIA as the subject of research where each type of learning style is represented by 2 students. The data collection technique used learning style questionnaires, problem ability tests, interviews. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and conclusion. The results of this study indicate that out of 27 students there were 16 (59%) students with visual learning styles, 4 (15%) auditory learning style students, 5 (19%) kinesthetic learning style students, and 2 (7%) of them were mixed. The ability to solve the problem in the visual learner is they can complete the third stage of the pattern (understanding the problem, making plans, and executing the plan), the auditory learner can complete the stage up to the third stage (understanding the problem, planning,

*and executing the plan)but this subject didn't complete the second stage which is making plans, the kinesthetic learner can complete up to the third stage (understanding the problem, planning, and implementing the plan). However, all of those three subjects did not complete the fourth stage, which is to review and evaluate the solution.*

**Keywords:** *Analysis, Problem Solving Skill, Learning Style.*

## **A. Pendahuluan**

Salah satu tujuan pembelajaran matematika adalah agar siswa memiliki kemampuan memecahkan masalah. Menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 mengenai tujuan pembelajaran matematika yakni: (a) memahami konsep matematika, mendeskripsikan bagaimana keterkaitan antar konsep matematika dan menerapkan konsep atau logaritma secara efisien, luwes, akurat, dan tepat dalam memecahkan masalah, (b) menalar pola sifat dari matematika, mengembangkan atau memanipulasi matematika dalam menyusun argumen, merumuskan bukti, atau mendeskripsikan argumen dan pernyataan matematika, (c) memecahkan masalah matematika yang meliputi kemampuan memahami masalah, menyusun model penyelesaian matematika, menyelesaikan model matematika, dan memberi solusi yang tepat, dan (d) mengkomunikasikan argumen atau gagasan dengan diagram, tabel, simbol, atau media lainnya agar dapat memperjelas atau permasalahan atau keadaan (Safitri, 2018:10). Dengan demikian, kemampuan pemecahan masalah menjadi penting dalam pembelajaran matematika dikarenakan kemampuan pemecahan masalah menjadi salah satu tujuan pembelajaran matematika.

Namun pada kenyataannya, sebagian besar siswa masih memiliki kemampuan pemecahan masalah yang tergolong lemah. Kelemahan kemampuan pemecahan masalah siswa dapat dilihat berdasarkan hasil *survey* PISA (*Programme for International Student Assesment*) 2018 menurut OECD (2019:2), sebanyak 28% siswa indonesia berada pada level 2 dimana siswa tersebut mampu mengartikan dan mengenali permasalahan dan dapat dipresentasikan secara matematis, sekitar 1% siswa berada pada level 5 dimana siswa dapat memberikan contoh permasalahan yang kompleks secara matematis serta dapat memilih, membandingkan dan mengevaluasi strategi pemecahan masalah yang sesuai dengan permasalahan tersebut. Menurut (Lambertus, 2011:6), kelemahan lain yang ditemukan adalah lemahnya siswa dalam menganalisis soal, memonitor proses penyelesaian, dan mengevaluasi hasilnya. Dengan kata lain, siswa lebih menginginkan menggunakan cara instan dari pada mengikuti proses penyelesaian masalah matematika. Padahal dengan menggunakan cara yang instan seperti yang diinginkan siswa akan berdampak pada lemahnya siswa dalam menganalisis soal, memonitor proses penyelesaian, dan mengevaluasi hasilnya, dengan demikian akan berdampak langsung pada

kualitas kemampuan pemecahan masalah siswa.

Keberhasilan proses kemampuan pemecahan masalah siswa antara siswa satu dengan yang lainnya mengalami perbedaan hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya oleh gaya belajar siswa. Menurut Gunawan (2003:86) “Faktor dominan yang menentukan keberhasilan proses belajar adalah dengan mengenal dan memahami bahwa setiap individu unik dengan gaya belajar yang berbeda satu sama lain”. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda. Tipe gaya belajar menurut Adi W. Gunawan(2004:143) sendiri adalah “Secara umum, kita menggunakan preferensi sensori berdasarkan pada visual (penglihatan), auditori (pendengaran), dan kinestetik (sentuhan dan gerakan)”. Gaya belajar visual adalah gaya belajar dengan melihat, gaya belajar auditorial adalah gaya belajar dengan mendengar, sedangkan gaya belajar kinestetik adalah belajar dengan banyak gerak, bekerja dan menyentuh. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu memahami gaya belajar setiap siswa yang berbeda-beda supaya dapat menyesuaikan dengan gaya mengajar yang sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan siswa, sehingga diharapkan kemampuan pemecahan masalah yang dilakukan oleh siswa dapat meningkat dan berkembang secara maksimal.

Menurut Polya (1985) terdapat empat indikator pemecahan suatu masalah yang harus dilakukan, diantaranya : (1) Memahami Masalah, merupakan langkah pertama yang dilakukan ketika siswa hendak memecahkan masalah. (2) Merencanakan Pemecahan, kegiatan yang dapat dilaksanakan adalah, siswa menuliskan rencana-rencana yang akan digunakan untuk melakukan pemecahan masalah. (3) Melaksanakan Rencana, melaksanakan rencana penyelesaian akan berjalan lebih mudah apabila rencana yang dibuat sudah tepat. (4) Memeriksa kembali proses dan hasil yang diperoleh.

Adanya permasalahan yang telah ditemukan tersebut, maka perlu adanya penelitian lebih lanjut terkait kemampuan pemecahan masalah ditinjau dari gaya belajar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Argarini Dian Fitri (2018) yang menjelaskan tentang: 1) subjek dengan gaya belajar visual pada tahap pemahaman subjek mampu memahami soal dengan baik, dengan menyebutkan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan pada soal. Tahap selanjutnya subjek visual mampu merencanakan penyelesaian dengan baik, pada tahap pelaksanaan subjek kurang dalam memenuhi tahap pelaksanaan. Tahap terakhir adalah pemeriksaan kembali, pada tahap ini subjek visual tidak melakukan pengecekan akhir pada jawaban yang sudah diberikan. 2) subjek dengan gaya belajar auditorial pada tahap pertama subjek auditorial memiliki pemahaman soal yang baik, selanjutnya, pada tahap perencanaan subjek auditorial juga mampu memutuskan teknik apa yang akan digunakan dalam menyelesaikan soal dengan benar. Pada tahap ketiga, tahap pelaksanaan rencana subjek auditorial mampu menyelesaikan soal dengan lancar dan benar tanpa kesulitan. Pada tahap terakhir yaitu pemeriksaan

kembali subjek telah melakukan tahap ini.

Berdasarkan uraian diatas didapatkan rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana pemetaan gaya belajar kelas VIII A SMP Muhammadiyah 2 Godean, dan Bagaimana kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VIII A SMP Muhammadiyah 2 Godean ditinjau dari gaya belajarnya. Adapun tujuan dari penelitian kualitatif deskriptif ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemetaan gaya belajar kelas VIII A SMP Muhammadiyah 2 Godean dan untuk mengetahui bagaimana kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VIII A SMP Muhammadiyah 2 Godean ditinjau dari gaya belajarnya.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian deskriptif kualitatif ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 2 Godean dengan subjek penelitian kelas VIII A. penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2019/2020. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas VIII A yang berjumlah 27. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Angket aya Belajar, Tes Kemampuan Pemecahan Masalah, dan wawancara. Angket Gaya Belajar digunakan untuk mengelompokkan siswa ke dalam type gaya belajar (visual, auditori, kinestetik), tes kemampuan pemecahan masalah dan wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi tentang kemampuan pemecahan masalah siswa. Kemudian teknik anaisis data yang digunakan menggunakan langkah- langkah Miles dan Huberner(dalam (Sugiyono, 2015:337)) diantaranya adalah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan Selanjutnya, untuk mengecek keabsahan data peneliti menggunakan validasi instrumen pada setiap data yang akan digunakan, peneliti menggunakan tes kemampuan pemecahan masalah sebagai acuan serta dilanjutkan wawancara guna mengkonfirmasi hasil tes yang telah dilakukan agar data yang diperoleh lebih akurat.

Subjek dalam penelitian ini diambil berdasarkan type gaya belajar, dimana setiap type gaya belajar diwakili oleh 2 orang siswa. Pemilihan subjek berdasarkan skor dominan yang mewakili setiap type gaya belajar tersebut. Kemampuan pemecahan masalah siswa dideskripsikan pada pedoman penilaian yang dikembangkan leh peneliti seperti pada tabel 1.

**Tabel 1. Pedoman Penilaian Tes Kemampuan Pemecahan Masalah**

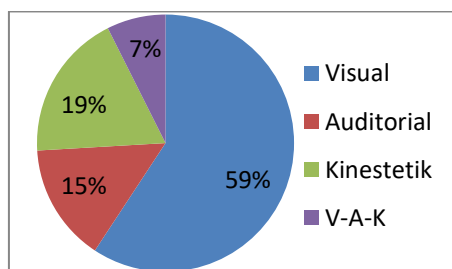
Indikator Pemecahan Masalah langkah polya	Uraian	Skor
1. Memahami masalah	Subyek dapat menuliskan dengan lengkap dan benar apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal	4
	Subyek kurang lengkap dalam menuliskan diketahui, ditanyakan, yang terdapat dalam soal namun benar	3
	Subyek dapat menuliskan dengan lengkap apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal namun salah	2
	Subyek kurang lengkap dalam menuliskan apa yang diketahui, ditanyakan dan salah	1
	Subyek tidak menuliskan sama sekali apa yang diketahui dan ditanyakan dalam lembar jawaban	0
2. Menyusun Rencana Penyelesaian	Subyek menyusun rencana penyelesaian dengan benar	3
	Subyek kurang lengkap dalam menyusun rencana	2
	Subyek salah dalam penyusunan rencana penyelesaian	1
	Subyek tidak menyusun sama sekali rencana penyelesaian	0
3. Melaksanakan rencana pemecahan masalah	Subyek melaksanakan rencana sesuai dengan rencana yang telah disusun dan benar	3
	Subyek kurang benar dalam melaksanakan rencana	2
	Subyek salah dalam melaksanakan rencana	1
	Subyek tidak menuliskan apapun dalam lembar jawaban	0
4. Memeriksa kembali proses dan hasil yang diperoleh	Subyek meneliti hasil pekerjaan	1
	Subyek tidak meneliti hasil pekerjaan	0

Pedoman penilaian kemampuan pemecahan masalah tersebut dijadikan acuan untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah siswa dalam menyelesaikan tes kemampuan pemecahan masalah pada soal SPLDV (Sistem Persamaan Linear Dua Variabel).

### C. Hasil dan Pembahasan

#### Hasil Penelitian

Hasil angket gaya belajar mengungkapkan bahwa dari keseluruhan subjek penelitian yang berjumlah 27 siswa, 16 diantaranya bertipe visual, 4 siswa bertipe auditori, 5 diantaranya bertipe kinestetik, dan 2 diantaranya bertipe campuran. Adapun presentase jumlah siswa pada masing-masing tipe gaya belajar dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Diagram tipe gaya belajar

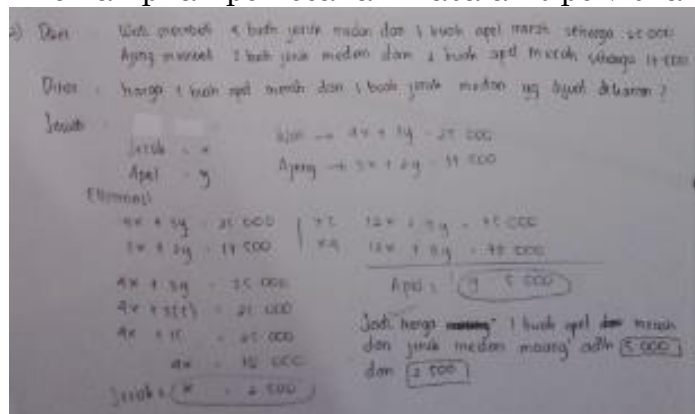
Setelah diperoleh hasil angket gaya belajar pada gambar 1 selanjutnya peneliti memilih 6 siswa yang akan dijadikan subjek penelitian. Adapun ke-6 siswa yang dijadikan subjek penelitian dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Daftar Subjek Penelitian

No	Kode siswa	V	Skor		Kode Subjek
			A	K	
1	WTK	15	6	3	V1
2	FH	19	4	1	V2
3	AW	8	9	7	A1
4	MJHAM	7	9	8	A2
5	HAA	5	6	13	K2
6	TSW	6	6	12	K1

Setelah subjek dipilih, kemudian peneliti menganalisis kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi SPLDV, berikut deskripsi kemampuan pemecahan masalah siswa pada soal nomer 2 (*Di kantin Sejahtera SMP Muhammadiyah 2 Godean menjual buah-buahan, pada waktu istirahat Wati membeli 4 buah jeruk medan dan 3 buah apel merah seharga Rp25.000, sedangkan Ajeng membeli 3 buah jeruk medan dan 2 buah apel merah seharga Rp17.500. Berapakah harga 1 buah apel merah dan harga 1 buah jeruk medan yang dijual di kantin tersebut?*)

Kemampuan pemecahan masalah tipe visual



Gambar 2. TKPM Subjek visual

Berdasarkan gambar 2 subjek visual mampu menuliskan unsur yang diketahui dan ditanyakan, subjek dapat membuat permisalan masalah menjadi sebuah variabel, namun kurang tepat dikarenakan subjek kurang dapat memahami dalam penulisan permisalan variabel  $x$  dan  $y$ . Penyelesaiannya juga tepat dan benar dengan menggunakan metode campuran sehingga dapat menuliskan kesimpulan dengan benar dan tepat.

Subjek tidak melakukan tahap memeriksa kembali. Berikut petikan hasil wawancara subjek visual :

P : yang diketahui dari soal itu apa dek ?

V2:Wati membeli 4 buah jeruk medan dan 3 buah apel merah seharga 25.000, Ajeng membeli 3 buah jeruk medan dan buah apel merah seharga 17.500

P : lalu, apa yang ditanyakan pada soal ?

V2 : Harga 1 buah apel merah dan 1 buah jeruk medan yang dijual dikantin mbak

P: coba jelasin langkah penyelesaian masalahmu

V2 : Awalnya kan tadi nulis yang diketahui dulu mbak terus habis itu ditanyakan, setelah itu aku bikin permisalannya mbak jeruk jadi x terus apelnya jadi y terus tak kerjain dengan cara gabungan.

P : oke, jelaskan!

V2: Wati :  $4x + 3y = 25\ 000$  Ajeng :  $3x + 2y = 17\ 500$ , lalu aku eliminasi

$$4x + 3y = 25\ 000 \quad \times 3 : 12x + 9y = 75.000$$

$$3x + 2y = 17\ 500 \quad \times 4 : 12x + 8y = 70\ 000$$

Terus dikurangin hasilnya  $y = 5.000$ , setelah itu aku substitusiin ke  $4x + 3y = 25\ 000$

$$4x + 3(5) = 25\ 000$$

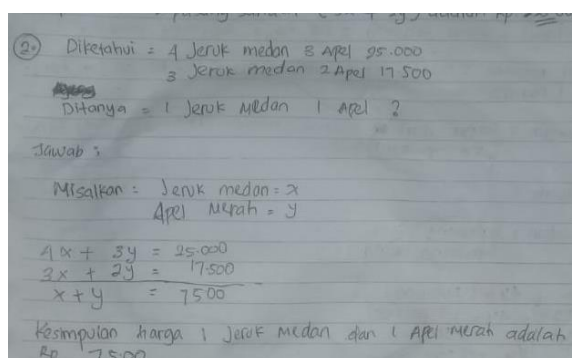
$$4x = 10\ 000$$

$$x = 2500$$

Jadi, harga 1 buah apel merah dan jeruk medan masing-masing adalah 5.000 dan 2.500

Hasil wawancara menyebutkan bahwa subjek dapat menyebutkan unsur yang diketahui dan ditanyakan, dapat merencanakan masalah dengan baik, serta dapat menyelesaikan masalah sesuai rencana dengan baik dan benar, dapat menuliskan kesimpulan namun belum melakukan pengecekan kembali.

#### Kemampuan pemecahan masalah tipe auditorial



2. Diketahui : 4 Jeruk medan & 3 Apel 25.000  
 3 Jeruk medan & 2 Apel 17.500  
 Ditanya = 1 Jeruk medan & 1 Apel ?  
 Jawab :  
 Misalkan : Jeruk medan = x  
 Apel Merah = y  
 $4x + 3y = 25.000$   
 $3x + 2y = 17.500$   
 $x + y = 7.500$   
 Kesimpulan harga 1 Jeruk Medan dan 1 Apel Merah adalah Rp 7.500

Gambar 3 TKPM subjek auditorial

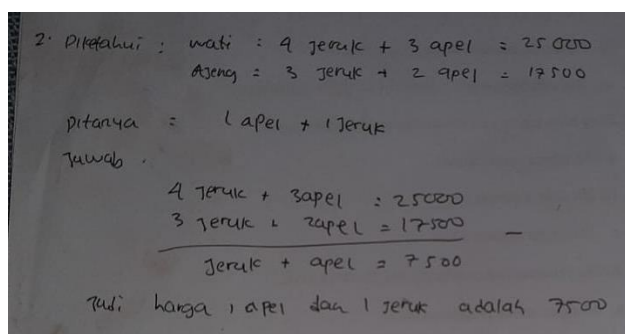
Berdasarkan gambar 2 subjek Auditorial mampu menuliskan unsur yang diketahui dan ditanyakan, subjek dapat membuat permisalan

masalah menjadi sebuah variabel, namun kurang tepat dikarenakan subjek kurang dapat memahami dalam penulisan pemisalan variabel  $x$  dan  $y$ . Penyelesaiannya kurang tepat sehingga dalam penulisan kesimpulan juga kurang tepat. Subjek tidak melakukan tahap memeriksa kembali. Berikut petikan hasil wawancara subjek visual :

- P Emang yang diketahui dari soal itu apa aja dek?  
A1 4 jeruk medan dan 3 apel merah dengan harga 25.000, 3 jeruk medan dan 2 apel merah seharga 17500  
P Terus kalau yang ditanyakan dari soal tersebut apa dek?  
A1 Harga dari 1 jeruk medan dan 1 apel merah  
P Sebelum kamu mengerjakan kamu bikin rencana dulu engga dek?  
A1 Langsung ngemisalin mbak, jadi yang jeruk medan jadi  $x$  terus yang apel merah jadi  $y$   
P Oke coba jelasin bagaimana cara pengerjaan kamu dari awal sampai dapet penyelesaiannya dek  
A1 Awalnya aku tulis yang diketahui sama yang ditanyakan habis itu bikin pemisalannya untuk jeruk medan jadi  $x$  terus yang apel merah jadi  $y$ , setelah itu aku buat persamaannya nah dari kedua persamaan itu langsung aku kurangin saja jadi hasilnya harga satu jeruk medan dan satu jeruk merah adalah Rp 7500  
P Setelah itu kamu cek kembali gak dek ?  
A1 Engga mbak, udah gak sempet soalnya takut waktunya gak cukup

Berdasarkan petikan wawancara, subjek suditorial mampu melaksanakan tahap 1 yaitu menyebutkan unsur yang diketahui dan ditanyakan, mampu dalam merencanakan masalah namun tidak menuliskan strategi yang akan digunakan. Subjek auditorial kurang tepat dalam melaksanakan rencana, hal ini dikarenakan kurang memahami apa yang dimaksudkan pada soal, sehingga dalam mengerjakan hanya mengurangkan kedua persamaan. Subjek auditorial belum melakukan pengecekan kembali.

#### Kemampuan pemecahan masalah tipe Kinestetik



2. Diketahui :  
wati : 4 jeruk + 3 apel = 25.000  
Ajeng : 3 jeruk + 2 apel = 17.500

pitanya = 1 apel + 1 jeruk

Jawab .

$$\begin{array}{r} 4 \text{ jeruk} + 3 \text{ apel} = 25.000 \\ 3 \text{ jeruk} + 2 \text{ apel} = 17.500 \\ \hline \text{jeruk} + \text{apel} = 7.500 \end{array}$$

Jadi harga 1 apel dan 1 jeruk adalah 7500



### Gambar 3 TKPM subjek Kinestetik

Berdasarkan gambar 2 subjek Kinestetik mampu menuliskan unsur yang diketahui dan ditanyakan pada lembar jawaban sesuai dengan pemahamannya sendiri, subjek kinestetik belum menuliskan rencana pengerjaannya pada lembar jawabannya dikarenakan dalam mengerjakan permasalahan tersebut tanpa dimisalkan terlebih dahulu. Dalam pekerjaannya terlihat bahwa subjek dapat runtut dalam merencanakan yaitu menuliskan apa yang diketahui ditanyakan dan setelah itu dijawab. Penyelesaiannya kurang tepat sehingga dalam penulisan kesimpulan juga kurang tepat. Subjek tidak melakukan tahap memeriksa kembali. Subjek kinestetik tidak melakukan tahap wawancara dikarenakan susah untuk dihubungkan.

### Pembahasan

Subjek penelitian pada type gaya belajar visual. Berdasarkan hasil wawancara dan pengerjaan masalah subjek, diketahui bahwa pada tahap pemahaman masalah, subjek dapat memahami masalah setelah membaca berkali-kali. Subyek visual mampu menjelaskan dan menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal dengan rapi dan lengkap, hal ini sesuai dengan pendapat DePorter Bobbi & Mike Hernacki (2005:116) bahwa orang-orang dengan gaya belajar Visual adalah orang yang rapi dan teratur serta teliti terhadap detail. Pada tahap merencanakan masalah subjek dapat menceritakan hal yang diketahui diubah menjadi pemodelan matematika dengan menggunakan variabel setelah dimisalkan sebelumnya. Subjek visual juga dapat merencanakan penyelesaian masalah dengan metode substitusi, eliminasi, maupun campuran. Subjek visual tidak melaksanakan tahapan memeriksa kembali dikarenakan subjek visual sudah yakin dengan apa yang telah dikerjakan, dan tidak kepikiran karena tidak terbiasa memeriksa kembali hasil jawaban dalam pengerjaannya.

Subjek penelitian pada type gaya belajar auditorial. Berdasarkan hasil wawancara dan pengerjaan masalah dapat diketahui bahwa, pada tahap pemahaman masalah subjek kurang mampu memahami masalah. Ketika dikasih kesempatan untuk menjelaskan dalam wawancara, subjek auditorial dapat menjelaskan secara detail apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal dibandingkan dengan menuliskan pada lembar jawaban, hal ini sesuai dengan pendapat DePorter Bobbi & Mike Hernacki (2005:118) bahwa orang-orang auditorial suka berbicara, suka berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu panjang lebar. subjek auditorial kurang mampu dalam tahap merencanakan masalah, hal ini dikarenakan subjek auditorial hanya dapat membuat permisalan dari permasalahan tersebut menjadi sebuah variabel serta tidak menuliskan bahkan menjelaskan akan

menggunakan metode apa dalam pengerjaannya. Subjek auditorial kurang mampu juga dalam melaksanakan rencana hal ini disebabkan kurangnya ketelitian subjek dalam mengerjakan soal tersebut dan subjek auditorial tidak melaksanakan tahap memeriksa kembali.

Subjek penelitian pada type gaya belajar kinestetik. Berdasarkan hasil pengerjaan dan wawancara subjek, dapat diketahui bahwa. Subjek kinestetik dapat menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal namun dalam penulisannya subjek kinestetik menggunakan cara dan bahasanya sendiri agar lebih memahami apa yang dimaksudkan pada soal, hal ini sesuai dengan pendapat DePorter Bobbi & Mike Hernacki (2005:137) bahwa pelajar kinestetik mengatasi berbagai rintangan untuk mencapai keberhasilan belajar. Subjek kinestetik kurang mampu dalam melaksanakan tahap membuat rencana Subjek kinestetik tidak merencanakan akan menggunakan metode apa untuk menyelesaikan permasalahan pada soal tersebut. Pada tahap melaksanakan rencana subjek kinestetik dapat melaksanakan rencana walaupun dalam pengerjaannya masih salah, hal ini dikarenakan kurang telitinya subjek kinestetik serta subjek kinestetik tidak melakukan tahap memeriksa kembali hasil dan proses dalam melakukan penyelesaian permasalahan tersebut.

#### **D. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kemampuan pemecahan masalah matematika ditinjau dari gaya belajar maka didapat kesimpulan sebagai berikut: (1) Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dari 27 siswa kelas VIII A diperoleh bahwa sebanyak 16 (59%) siswa memiliki gaya belajar visual, 4 (15%) siswa memiliki gaya belajar auditorial, 5 (19%) siswa memiliki gaya belajar kinestetik, serta 2 (7%) siswa diantaranya memiliki gaya belajar campuran. (2) Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII A berdasarkan type gaya belajar visual dalam menyelesaikan permasalahan TKPM pada materi SPLDV yaitu dapat melaksanakan sampai tahap ketiga dimana siswa visual mampu melaksanakan tahap satu yaitu memahami masalah, mampu melaksanakan tahap dua yaitu penyusunan rencana, serta mampu dalam melaksanakan rencana, namun siswa visual tidak melaksanakan tahap ke empat yaitu memeriksa kembali proses dan hasil jawaban yang dipeperoleh. Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII A berdasarkan type gaya belajar auditorial yaitu sama sama dapat melaksanakan tahap pertama atau memahami soal, siswa dengan gaya belajar auditorial kurang mampu dalam melakukan tahap kedua atau penyusunan rencana, siswa dengan gaya belajar auditorial juga kurang mampu dalam melaksanakan tahap ke 3 atau tahap melaksanakan rencana, dan tidak melaksanakan tahap keempat atau memeriksa kembali proses dan hasil yang diperoleh. Kemampuan pemecahan masalah

matematika siswa kelas VIII A berdasarkan type gaya belajar kinestetik yaitu sama samadapat melaksanakan hingga ke tahap 3, dimana siswa mampu memahami masalah, mampu melakukan penyusunan rencana, serta kurang mampu dalam melaksanakan rencana, dan tidak melaksanakan tahap memeriksa kembali hasil yang diperoleh.

## **E. Daftar Pustaka**

- Amalia, Sofri Rizka. (2017). Analisis Kesalahan Berdasarkan Prosedur Newman dalam Menyelesaikan Soal Cerita Ditinjau dari Gaya Kognitif Mahasiswa. *AKSIOMA. Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 8(1,)17-30.
- Argarini, Dian Fitri. (2018). Analisis Pemecahana Masalah Berbasis Polya pada Materi Perkalian Vektor Ditinjau dari Gaya Belajar. *Jurnal Matematika dan Pembelajaran*. 6 (1), 91-99
- Deporter, Bobbi, & Hertnacki, M. (2015). *Quantun Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- Gunawan, Adi W. (2003). *Born To Be a Genius*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gunawan, Adi W. (2004). *Genius Learning Strategy*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama..
- Lambertus. (2011). *Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah, Komunikasi dan Representasi Matematis Siswa SMP*. Disertasi.Bandung: FPMIPA Universitas Pendidikan Indonesia.
- OECD. 2019.PISA 2018 result. Country Note, Programme for International Student Asseament (PISA) Result for PISA 2018. Tersedia di [http//dx.doi.org/](http://dx.doi.org/). [diakses pada tanggal 15 September 2020].
- Polya, G. 1985. *How to Solve It: A New Aspect Of Mathematics Method*. Princentn and Oxford: Princenton University Press
- Safitri, Febrina Audia. (2018). Penerapan Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Sainifik Menggunakan PQRST (Preview, Question, Re-Write, Solve, Test) pada Siswa SMP. Skripsi: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang.